

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas individu maupun kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, proses transformasi nilai, pengetahuan, keterampilan, dan karakter dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik (*transfer of values*). Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas hidup, kemajuan sosial, serta daya saing bangsa di era globalisasi.

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya berbagai perubahan dan penyempurnaan kebijakan yang dilakukan pemerintah guna menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Salah satu aspek yang mengalami perubahan secara dinamis adalah kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai jantung

pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjawab berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu perubahan penting adalah implementasi Kurikulum 2013 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional didasarkan pada berbagai fenomena sosial yang menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan generasi muda. Berbagai kasus perundungan (*bullying*), rendahnya sikap disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, perilaku intoleransi, hingga penyalahgunaan teknologi digital menjadi indikator perlunya penguatan pendidikan karakter sejak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi strategis untuk membangun fondasi moral peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, spiritual, dan moral yang seimbang.

Secara teoritis, pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan tidak akan memberikan dampak yang signifikan apabila tidak diikuti oleh kesadaran emosional dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara komprehensif melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter positif peserta didik.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan yang dilaksanakan secara insidental, melainkan menjadi bagian integral dari seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral karena tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan berperilaku baik yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan karakter menuntut adanya internalisasi nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dengan

demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai moral, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Apabila dianalisis lebih mendalam, pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik cenderung meniru perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sosial yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang menjadi contoh nyata dalam menunjukkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Nurleli (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat terlaksana secara optimal apabila hanya berorientasi pada aspek teoritis. Pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang kondusif, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Lingkungan yang mendukung akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang administrasi

pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*), termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar.

Dalam implementasinya, pemerintah Indonesia memperkuat pendidikan karakter melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini menempatkan lima nilai utama karakter sebagai prioritas pengembangan peserta didik, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang saat ini menjadi orientasi utama pendidikan nasional. Implementasi PPK dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PPK sangat dipengaruhi oleh komitmen kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Dalam perspektif administrasi pendidikan, implementasi pendidikan karakter memerlukan perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai *instructional leader* yang bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh program sekolah mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Perencanaan pendidikan karakter harus terintegrasi dalam visi, misi, tujuan sekolah,

program kerja tahunan, serta perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berjalan secara parsial, tetapi menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah secara menyeluruh.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Melalui kegiatan pramuka, olahraga, seni, organisasi siswa, maupun kegiatan sosial, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap penguatan karakter peserta didik karena memberikan ruang aktualisasi diri yang tidak selalu diperoleh dalam pembelajaran formal di kelas.

Apabila dikaitkan dengan kondisi di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap pelaksanaan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Keberadaan program yang menekankan nilai kebersamaan, kepemimpinan, tanggung jawab, dan gotong royong menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan konsep pendidikan karakter secara kontekstual. Dari sudut pandang teori

konstruktivisme sosial Vygotsky, kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik membangun pemahaman nilai melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Interaksi tersebut menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang akan membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendidikan karakter juga memiliki kontribusi signifikan terhadap penciptaan iklim sekolah yang positif. Iklim sekolah yang positif ditandai oleh hubungan interpersonal yang harmonis, lingkungan yang aman, budaya disiplin yang sehat, serta adanya penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas iklim sekolah karena mampu menciptakan budaya yang mendukung perilaku positif peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif akan meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta prestasi akademik secara keseluruhan.

Secara kritis dapat dianalisis bahwa tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter bukan terletak pada penyusunan program, melainkan pada konsistensi pelaksanaannya. Banyak sekolah telah memiliki berbagai program pendidikan karakter yang baik secara administratif, namun belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter benar-benar memberikan dampak terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, implementasi pendidikan karakter juga dapat dianalisis melalui pendekatan *Continuous Improvement* yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan. Sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan karakter melalui berbagai indikator, seperti tingkat kedisiplinan siswa, tanggung jawab terhadap tugas, kepedulian sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program perbaikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang kuat. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan dukungan sistem manajemen pendidikan yang efektif, kepemimpinan sekolah yang visioner, budaya sekolah yang positif, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta komitmen seluruh warga sekolah. Melalui penguatan pendidikan karakter yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan, sekolah dapat menghasilkan generasi yang

memiliki kompetensi abad ke-21 sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral, budaya bangsa, dan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional.

2.1.2 Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang mencerminkan tingkat efektivitas proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan modern, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas proses yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Proses tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran menjadi komponen strategis yang menentukan mutu lulusan dan keberhasilan institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Arends (2019), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan peserta didik, serta kemampuan pembelajaran dalam menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkelanjutan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek

akademik semata, tetapi juga mencakup perkembangan karakter, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam konteks administrasi pendidikan, kualitas pembelajaran merupakan hasil dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam sistem pendidikan. Komponen tersebut meliputi kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, budaya sekolah, iklim pembelajaran, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Teori Sistem Pendidikan yang dikemukakan oleh Hoy dan Miskel (2016) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan output dari proses pengelolaan berbagai input pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh unsur pendidikan.

Kualitas pembelajaran juga memiliki hubungan yang erat dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran berkualitas terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam paradigma konstruktivistik, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pemahaman

melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang berkualitas harus mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Pentingnya kualitas pembelajaran semakin terlihat ketika dikaitkan dengan hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan pemecahan masalah peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dalam menghasilkan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tuntutan global. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui perubahan kurikulum, tetapi juga memerlukan peningkatan kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dengan kata lain, keberhasilan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dari perspektif manajemen pendidikan, kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator utama mutu sekolah. Sekolah yang mampu menghasilkan proses pembelajaran berkualitas umumnya memiliki sistem manajemen yang efektif,

budaya organisasi yang kuat, serta kepemimpinan yang mampu mendorong inovasi pembelajaran. Bush (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan profesional guru, supervisi akademik, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh komponen organisasi sekolah.

Dalam praktiknya, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah nyata melalui kegiatan investigasi, kolaborasi, dan refleksi. Penelitian Krajcik dan Blumenfeld (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana menunjukkan adanya upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pencarian informasi, diskusi kelompok, penyelesaian tugas, dan presentasi hasil kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, interaksi, dan pengalaman sosial. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Selain penggunaan model pembelajaran yang inovatif, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru. Guru merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Darling-Hammond (2017), kualitas guru merupakan faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik akan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran harus diikuti dengan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, supervisi akademik, serta kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan menarik bagi peserta didik. Penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, video edukatif, dan platform pembelajaran daring dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh OECD (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi yang terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik peserta didik. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap memperhatikan kesiapan guru dan karakteristik peserta didik agar

tidak hanya menjadi alat bantu teknis semata, tetapi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran adalah sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi memiliki fungsi strategis sebagai alat untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Dalam paradigma pembelajaran modern, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar (*assessment of learning*), tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses belajar peserta didik (*assessment for learning*). Black dan Wiliam yang kemudian diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir menjelaskan bahwa evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik karena memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dan siswa.

Apabila dianalisis dari perspektif administrasi pendidikan, penerapan evaluasi yang sistematis memungkinkan sekolah memperoleh data yang akurat mengenai efektivitas proses pembelajaran. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyusunan program peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi pada level kelas, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam manajemen mutu pendidikan di tingkat sekolah.

Kualitas pembelajaran juga memiliki hubungan yang erat

dengan pendidikan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, kerja sama, dan kemandirian cenderung menghasilkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi. Hal ini terjadi karena pendidikan karakter menciptakan budaya belajar yang positif dan mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang efektif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara kritis dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal sekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan sinergi antara peningkatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, penguatan pendidikan karakter, kepemimpinan sekolah yang efektif, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kualitas pembelajaran menjadi indikator utama keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat abad ke-21. Oleh karena itu, upaya

peningkatan kualitas pembelajaran harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

2.1.3 Manajemen Mutu

Manajemen mutu pendidikan adalah suatu pendekatan sistematis yang berfokus pada perbaikan terus-menerus dari semua aspek dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa semua peserta didik menerima pendidikan berkualitas tinggi. Konsep ini melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat, untuk bersama-sama bekerja mencapai standar pendidikan yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan zaman. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademis siswa, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Manajemen mutu pendidikan menekankan pentingnya kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang efektif, lingkungan belajar yang kondusif, serta sistem evaluasi yang adil dan komprehensif. Semua elemen ini harus dirancang dan diimplementasikan dengan baik agar dapat mendukung perkembangan optimal setiap siswa (Suranto, 2020, p. 10).

Proses manajemen mutu pendidikan dimulai dengan perencanaan yang matang, di mana tujuan dan standar mutu ditetapkan secara jelas. Setelah itu, implementasi rencana dilakukan dengan melibatkan semua sumber daya yang tersedia,

baik manusia maupun material. Pengawasan dan evaluasi secara berkala juga merupakan bagian penting dari manajemen mutu pendidikan untuk memastikan bahwa proses yang berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan.

Proses pembinaan peserta didik dengan menerapkan manajemen mutu PDCA tentu akan membuat sebuah siklus yang berkelanjutan dalam upaya membentuk peserta didik mandiri yang seutuhnya. Selain itu, salah satu faktor penting dalam membentuk kemandirian dan membangun karakter adalah kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga menjadi mudah dikerjakan. Melalui manajemen mutu pembinaan dengan penerapan proses PDCA maka akan mendukung adanya pembiasaan dalam diri siswa. Konsep pembinaan dengan menerapkan manajemen mutu dengan model PDCA tentu akan menghasilkan sebuah siklus pembinaan yang berkelanjutan dan secara terus menerus sehingga pembinaan terhadap kemandirian peserta didik akan lebih bermakna. Landasan yang digunakan dalam pelaksanaan system manajemen mutu pembinaan peserta didik dengan menerapkan proses manajemen yang disebut dengan proses *Plan-Do-Check-Action* (P-D-C-A) akan memberikan petunjuk bahwa setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam system penjaminan mutu dalam hal membina peserta didik mandiri dengan karakter (Nuryani, 2023)

Guru memegang peran kunci dalam manajemen mutu pendidikan. Kualitas pengajaran mereka sangat mempengaruhi

hasil belajar siswa. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus terus ditingkatkan. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sistem penjaminan mutu pendidikan juga memerlukan keterlibatan aktif dari manajemen sekolah dan lembaga pendidikan terkait. Mereka harus memastikan bahwa semua kebijakan dan prosedur yang diterapkan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga harus siap untuk melakukan perbaikan jika ditemukan kekurangan atau kelemahan dalam sistem (Panarangi, 2020, p. 17).

Penilaian kualitas pendidikan dilakukan melalui berbagai metode, termasuk tes standar, observasi, dan feedback dari siswa dan orang tua. Data yang diperoleh dari penilaian ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan merancang strategi yang efektif untuk peningkatan mutu. Selain itu, penilaian juga digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

Inovasi dan teknologi juga memainkan peran penting dalam manajemen mutu pendidikan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran dan memudahkan akses informasi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan implementasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Manajemen mutu pendidikan juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan. Pendidikan yang berkualitas harus dapat

terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang untuk fleksibel dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika sosial dan ekonomi.

Kerjasama antara berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, sekolah, komunitas, dan dunia usaha, juga penting dalam manajemen mutu pendidikan. Kolaborasi ini dapat menghasilkan sinergi yang kuat untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik. Misalnya, dunia usaha dapat memberikan dukungan dalam bentuk beasiswa, magang, atau fasilitas pembelajaran yang canggih.

Pengembangan budaya kualitas di sekolah juga merupakan aspek penting dalam manajemen mutu pendidikan. Sekolah harus menciptakan lingkungan di mana semua pihak merasa bertanggung jawab dan berkomitmen untuk mencapai standar mutu yang tinggi. Budaya ini harus dibangun melalui komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap pencapaian.

Manajemen mutu pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat untuk terus bekerja menuju perbaikan dan pencapaian standar mutu yang tinggi. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan kerjasama yang baik, mutu pendidikan dapat ditingkatkan, dan tujuan pendidikan yang lebih tinggi dapat dicapai.

Evaluasi yang berkelanjutan juga merupakan bagian integral dari manajemen mutu pendidikan. Proses evaluasi ini

harus dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan melibatkan berbagai alat dan teknik evaluasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kualitas pendidikan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Selain itu, manajemen mutu pendidikan juga harus mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal. Ini termasuk perubahan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, serta perubahan kebutuhan dan harapan masyarakat. Fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi kunci untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Pada akhirnya, manajemen mutu pendidikan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, keterampilan sosial yang kuat, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu akan menghasilkan individu-individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Manajemen mutu pendidikan harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek jangka pendek. Ini berarti bahwa upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus terus dilakukan, bahkan setelah tujuan tertentu telah tercapai. Komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan dalam manajemen mutu pendidikan.

Salah satu cara untuk memastikan keberlanjutan ini adalah melalui pengembangan kapasitas internal di dalam sistem pendidikan. Ini mencakup pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf, penguatan manajemen sekolah, serta pengembangan kurikulum yang relevan dan dinamis. Dengan demikian, sistem pendidikan akan memiliki kemampuan internal untuk terus meningkatkan mutu tanpa harus selalu bergantung pada intervensi eksternal.

Kesuksesan manajemen mutu pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang efektif. Pemimpin pendidikan yang visioner, berkomitmen, dan kompeten akan mampu mengarahkan dan menginspirasi semua pihak untuk bekerja sama mencapai tujuan pendidikan yang tinggi. Mereka juga harus mampu mengelola perubahan dengan baik dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu.

Di samping itu, partisipasi aktif dari siswa juga sangat penting dalam manajemen mutu pendidikan. Siswa tidak hanya dilihat sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki suara dan peran dalam proses pembelajaran. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan evaluasi mutu pendidikan dapat memberikan perspektif yang berharga dan meningkatkan rasa tanggung jawab serta motivasi belajar mereka.

Dalam konteks global, manajemen mutu pendidikan juga harus memperhatikan standar internasional dan praktik terbaik yang telah diakui secara luas. Ini dapat membantu memastikan

bahwa mutu pendidikan yang diberikan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga mampu bersaing di tingkat internasional. Pertukaran pengetahuan dan pengalaman dengan lembaga pendidikan di negara lain juga dapat menjadi sumber inspirasi dan inovasi.

Manajemen mutu pendidikan juga harus mempertimbangkan keberagaman dan inklusivitas. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, sehingga sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi berbagai perbedaan ini. Ini termasuk memberikan dukungan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan merayakan keberagaman.

Pendanaan yang memadai juga merupakan faktor kunci dalam manajemen mutu pendidikan. Tanpa sumber daya yang cukup, sulit untuk mencapai dan mempertahankan standar mutu yang tinggi. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak-pihak terkait harus memastikan bahwa pendidikan mendapat prioritas dalam anggaran dan didukung oleh investasi yang memadai.

Pada akhirnya, manajemen mutu pendidikan harus berorientasi pada pencapaian hasil yang nyata dan berdampak positif bagi siswa. Ini mencakup peningkatan hasil belajar, pengembangan karakter, serta kesiapan untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan tidak hanya tentang proses dan prosedur, tetapi juga tentang hasil dan dampaknya terhadap kehidupan siswa.

Sebagai kesimpulan, manajemen mutu pendidikan adalah pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang berkualitas tinggi. Ini melibatkan berbagai elemen dan pemangku kepentingan, mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga perbaikan berkelanjutan. Dengan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat yang besar bagi individu dan masyarakat

2.1.4 Siklus Manajemen Mutu PDCA

Manajemen mutu merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam organisasi modern untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu menjadi instrumen penting untuk menjamin bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Salah satu model manajemen mutu yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan adalah siklus PDCA (Plan, Do, Check, Action) yang dikembangkan oleh Deming dan kemudian menjadi dasar dalam konsep *Continuous Quality Improvement* atau perbaikan mutu berkelanjutan. Meskipun konsep ini pertama kali berkembang dalam dunia industri, implementasinya dalam bidang pendidikan menunjukkan relevansi yang sangat kuat karena pendidikan pada dasarnya merupakan suatu sistem yang memerlukan proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan secara

terus-menerus.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, siklus PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian mutu, tetapi juga sebagai kerangka kerja sistematis dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan. Menurut Goetsch dan Davis (2021), PDCA merupakan mekanisme perbaikan berkelanjutan yang memungkinkan organisasi melakukan identifikasi masalah, melaksanakan solusi, mengevaluasi hasil, dan menyempurnakan program berdasarkan data empiris. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini sangat relevan karena pembentukan karakter peserta didik merupakan proses jangka panjang yang memerlukan evaluasi dan penyempurnaan secara berkelanjutan.

Tahap pertama dalam siklus PDCA adalah Plan (Perencanaan). Tahap ini merupakan fondasi utama dalam keseluruhan proses manajemen mutu karena menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, tahap perencanaan melibatkan proses identifikasi kebutuhan sekolah, analisis kondisi peserta didik, penentuan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, serta penyusunan strategi implementasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Perencanaan yang baik harus didasarkan pada visi dan misi sekolah serta mengacu pada kebijakan nasional terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila.

Secara teoritis, pentingnya tahap perencanaan sejalan dengan teori manajemen strategis yang dikemukakan oleh Bryson (2018), yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan pada tahap awal. Dalam konteks pendidikan karakter, perencanaan tidak hanya berfokus pada penyusunan program administratif, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi indikator keberhasilan yang terukur. Misalnya, sekolah dapat menetapkan target peningkatan kedisiplinan siswa, peningkatan tanggung jawab terhadap tugas, atau peningkatan kepedulian sosial sebagai indikator keberhasilan program pendidikan karakter. Dengan adanya indikator yang jelas, proses evaluasi pada tahap berikutnya dapat dilakukan secara lebih objektif dan akurat.

Dari perspektif administrasi pendidikan, tahap perencanaan juga mencerminkan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi forecasting, policy making, programming, dan budgeting. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa seluruh sumber daya sekolah diarahkan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, kualitas perencanaan akan sangat memengaruhi keberhasilan implementasi program secara keseluruhan.

Tahap kedua adalah Do (Pelaksanaan), yaitu tahap implementasi berbagai program yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh warga sekolah berperan aktif

dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aktivitas pendidikan. Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Menurut Fullan (2020), keberhasilan implementasi suatu kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas kebijakan itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Dalam praktiknya, pembiasaan seperti budaya salam, disiplin waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dalam kelompok belajar merupakan bentuk konkret implementasi pendidikan karakter yang dapat dilakukan setiap hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa penerapan siklus PDCA dalam program pendidikan karakter mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikelola secara sistematis melalui pendekatan manajemen mutu memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dibandingkan dengan program yang

dilaksanakan secara sporadis dan tidak terstruktur. Secara interpretatif, hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada substansi nilai yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas sistem pengelolaan program yang diterapkan oleh sekolah.

Tahap ketiga dalam siklus PDCA adalah Check (Evaluasi). Tahap ini merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap efektivitas program yang telah dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan dapat tercapai. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan program, tingkat partisipasi peserta didik, keterlibatan guru, serta dukungan lingkungan sekolah.

Dalam perspektif teori evaluasi pendidikan, Stufflebeam (2017) melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara komprehensif agar mampu memberikan informasi yang akurat bagi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter di SD Negeri Karangjengkol 04 dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa, jurnal refleksi guru, wawancara dengan peserta didik dan orang tua, serta analisis dokumentasi kegiatan sekolah. Pendekatan evaluasi yang beragam akan menghasilkan data yang lebih valid dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Secara kritis, tahap evaluasi sering kali menjadi kelemahan dalam implementasi program pendidikan di sekolah. Banyak program pendidikan karakter yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, tetapi tidak didukung oleh sistem evaluasi yang memadai. Akibatnya, sekolah mengalami kesulitan dalam mengukur efektivitas program dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan bagian integral dari proses peningkatan mutu pendidikan.

Tahap terakhir adalah Action (Tindakan Perbaikan), yaitu proses penyempurnaan program berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, sekolah melakukan berbagai upaya perbaikan terhadap aspek-aspek yang dinilai belum optimal. Misalnya, apabila hasil evaluasi menunjukkan rendahnya tingkat disiplin siswa pada aspek tertentu, maka sekolah dapat merancang strategi pembiasaan yang lebih intensif, meningkatkan keterlibatan orang tua, atau memperkuat sistem penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan.

Menurut Oakland (2019), tahap tindakan perbaikan merupakan inti dari konsep *Continuous Improvement* karena memungkinkan organisasi belajar dari pengalaman dan mengembangkan strategi yang lebih efektif pada periode berikutnya. Dalam konteks pendidikan karakter, tindakan perbaikan menjadi sangat penting karena karakter peserta didik berkembang secara dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor

internal maupun eksternal. Oleh karena itu, program pendidikan karakter harus terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan sosial yang berkembang.

Implementasi siklus PDCA secara berkelanjutan di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui proses perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang sistematis, dan tindakan perbaikan yang berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, kondusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut tidak hanya tercermin dari hasil akademik siswa, tetapi juga dari berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, integritas, dan kemandirian yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan penguatan karakter setelah penerapan siklus PDCA selama satu tahun memberikan bukti empiris bahwa manajemen mutu memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian O'Brien (2018) yang menyimpulkan bahwa penerapan siklus PDCA dalam lingkungan pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat budaya sekolah, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kualitas manajemen sekolah dalam mengelola program pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, siklus PDCA dapat dipandang sebagai pendekatan manajemen mutu yang efektif dalam mendukung implementasi pendidikan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Melalui penerapan siklus yang berkesinambungan, sekolah tidak hanya mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga membangun budaya mutu yang menjadi fondasi bagi pengembangan organisasi pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam perspektif administrasi pendidikan, penerapan PDCA merupakan bentuk konkret implementasi prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menempatkan mutu sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pendidikan karakter dan kualitas pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rukmini (2019)	Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan disiplin dan prestasi akademik siswa	Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar di Jawa Tengah dan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan karakter.
2.	Rahmawati (2019)	Pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa di tingkat dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan karakter dapat berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran.
3.	Prasetyo (2020)	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran	Dalam studinya, Prasetyo menemukan bahwa siswa yang didukung oleh orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.
4.	Setiawan (2020)	Penerapan metode pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.	Penelitian ini melibatkan 150 siswa dari berbagai sekolah di Jawa Tengah dan menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis karakter menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum
5	Iskandar (2021)	Penggunaan siklus PDCA dalam pengelolaan pendidikan di sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.	Dalam penelitiannya, Iskandar menemukan bahwa sekolah yang menerapkan siklus PDCA memiliki tingkat kepuasan siswa yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mutu yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh Rukmini (2019), yang menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan disiplin dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar di Jawa Tengah dan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan karakter.

Penelitian yang menarik lainnya adalah studi oleh Rahmawati (2019) yang mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa di tingkat dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan karakter dapat berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran.

Penelitian lain oleh Prasetyo (2020) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam studinya, Prasetyo menemukan bahwa siswa yang didukung oleh orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh oleh Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini melibatkan 150 siswa dari berbagai sekolah di Jawa Tengah

dan menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis karakter menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum

Selain itu, penelitian oleh Iskandar (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan siklus PDCA dalam pengelolaan pendidikan di sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitiannya, Iskandar menemukan bahwa sekolah yang menerapkan siklus PDCA memiliki tingkat kepuasan siswa yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mutu yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Melalui kajian pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan manajemen mutu memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan bukti empiris bahwa penerapan pendidikan karakter dan siklus PDCA dapat menghasilkan dampak positif bagi siswa, baik dari segi akademik maupun moral.

2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan siklus manajemen mutu PDCA dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran sekolah.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya

pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan karakter. Banyak siswa yang masih menganggap pendidikan karakter sebagai pelajaran tambahan yang tidak penting. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai karakter dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa sosialisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter juga menjadi faktor penting. Banyak orang tua yang kurang memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka. Penelitian oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu ada program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Tantangan lain yang dihadapi adalah penerapan metode pembelajaran yang efektif. Banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang kurang menarik bagi siswa. Penelitian oleh Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif perlu menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana.

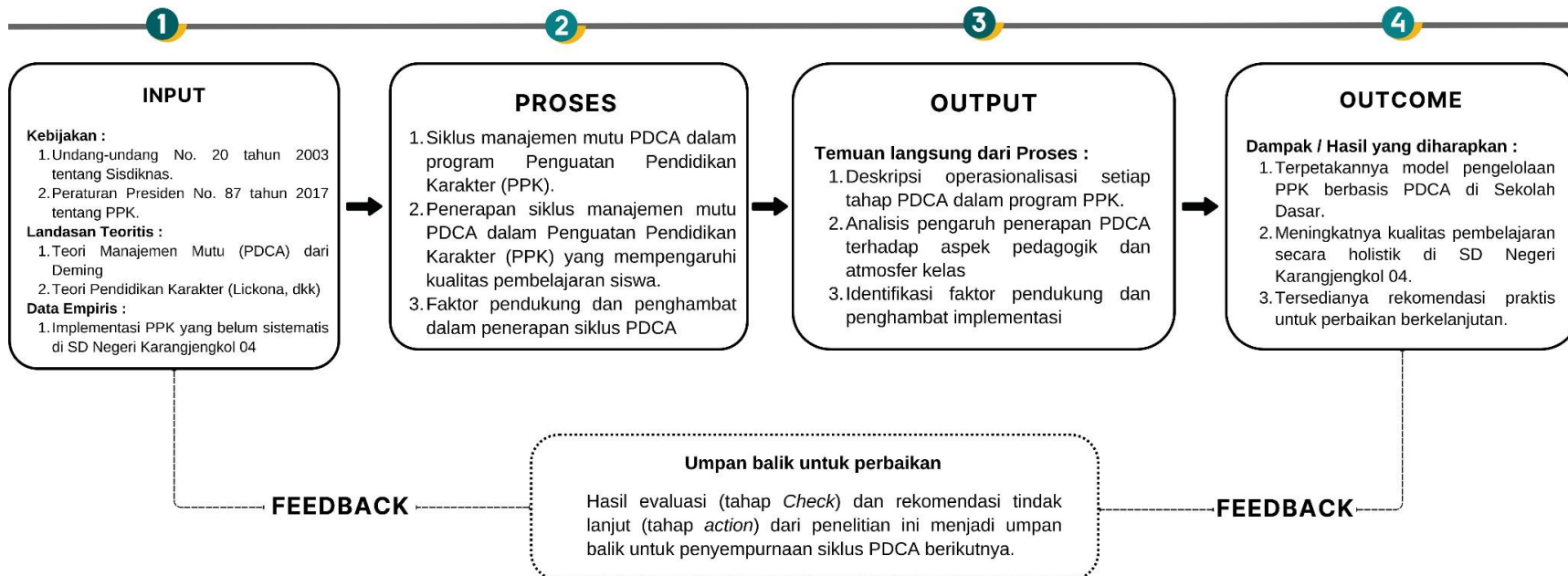
Langkah pertama dalam pendekatan masalah adalah melakukan analisis situasi di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana.

Hal ini meliputi pengumpulan data tentang kondisi siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta evaluasi terhadap penerapan pendidikan karakter yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan memahami kondisi yang ada, peneliti dapat merumuskan rencana yang tepat untuk meningkatkan pendidikan karakter dan kualitas pembelajaran.

Setelah analisis situasi, langkah selanjutnya adalah merancang program pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini harus mencakup berbagai kegiatan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Misalnya, kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan proses belajar mengajar.

Selanjutnya, program yang telah dirancang akan diimplementasikan di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana. Pada tahap ini, penting untuk melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, agar program dapat berjalan dengan baik. Setelah implementasi, evaluasi terhadap hasil program perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan karakter tercapai.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penerapan siklus manajemen mutu PDCA (Plan, Do, Check, Action) sebagai sebuah kerangka kerja dalam memperkuat Pendidikan Karakter dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kecamatan Kesugihan.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir